

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 pada Pasal 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sukarno (2015:218) menjelaskan bahwa tujuan diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini adalah pertama, membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Kedua, membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak karena dilakukan sambil bermain. Pada proses pembelajaran, terdapat kemandirian anak yang harus dipahami dan dimengerti oleh semua pihak. Kemandirian harus diperkenalkan kepada anak sejak dini agar terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya (Susanto, 2017: 35). Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, baik dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal relatif yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Dapat diartikan bahwa kemandirian merupakan pengambilan pilihan dalam menerima konsekuensi yang menggunakan pikirannya sendiri. Munculnya kemandirian dapat diakibatkan karena adanya rasa takut pada diri sendiri.

Anak mandiri itu adalah anak yang mampu menggabungkan motivasi dan kognitifnya sekaligus, sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Dengan membaca pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sebetulnya setiap anak itu cenderung untuk mandiri atau memiliki potensi untuk mandiri, karena setiap anak diberi karunia perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya. Selain itu, kemandirian anak juga sangat dipengaruhi oleh perlakuan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Kemandirian belajar atau belajar mandiri (*self-regulated learning*) merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar anak di Taman Kanak-kanak. Kemandirian belajar anak dapat dibangun dan dikembangkan melalui *scaffolding* yang sesuai, dengan mengikuti tahapan observasi diri, mengendalikan diri, dan akhirnya sampai pada apa yang disebut anak mandiri.

Terdapat tiga tahap kemandirian belajar yaitu berfikir jauh ke depan, anak merencanakan perilaku kemandirian dengan cara menganalisis tugas dan menentukan tujuan-tujuan, kinerja dan kontrol. Anak juga memonitor dan mengontrol perilakunya sendiri, kesadaran, memotivasi, dan emosi dan refleksi diri. Dalam hal ini anak menyatakan pendapat tentang kemajuan sendiri dan merubahnya sesuai dengan perilakunya.

Dalam kegiatan pembelajaran disekolah sering guru memberikan *reward* kepada peserta didik. salah satu kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh pemberian *reward*. Seperti yang kita ketahui bahwa pengertian *reward* pada umumnya adalah pemberian penghargaan kepada seseorang atas sesuatu yang telah dihasilkan. Di bidang pendidikan, *reward* dinilai begitu tinggi harganya (Puspitasari, 2015:54).

Reward merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena dia melakukan sesuatu. *Reward* mampu memberikan dorongan positif bagi peserta didik untuk terangsang belajar secara mandiri dan merasa dihargai karena apa yang dilakukannya tidak sia-sia sehingga akan timbul keinginan untuk mengulangi perbuatan tersebut (Wijanarko, 2005: 31).

Observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah Jetis 1 Sukoharjo, dijadikan sebagai obyek penelitian dalam mengamati permasalahan yang terjadi. Penulis menemukan suatu permasalahan mengenai kemandirian pada diri anak. Berdasarkan hal ini penulis ingin mengetahui hubungan antara pemberian *reward* pada kemandirian anak sebagai bentuk untuk memotivasi agar anak bisa mengembangkan sikap mandiri. Pemberian *reward* dapat menjadi alternative yang digunakan guru dalam pembelajaran guna meningkatkan kemandirian terhadap anak saat disekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka penulis akan melakukan identifikasi masalah terhadap obyek yang hendak diteliti yaitu:

1. Kemandirian anak di TK ada berbagai ragam, maka yang diteliti adalah kelas A.
2. Anak belum mampu melakukan kemandirian ketika di dalam kelas yaitu untuk anak kelas A.
3. *Reward* diberikan kepada anak kelas A karena menerapkan sikap kemandirian ketika di lingkungan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang dilakukan oleh penulis yaitu hubungan *reward* dengan kemandirian anak pada Kelompok A TK Bustanul Athfal Aisyiyah Jetis 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dijelaskan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan Pemberian *Reward* dengan Kemandirian Anak pada Kelompok A TK Bustanul Athfal Aisyiyah Jetis 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian *reward* dengan kemandirian anak Kelompok A TK Bustanul Athfal Aisyiyah Jetis 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah Jetis 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Diharapkan dalam penelitian ini dapat melatih kemandirian anak dalam aktivitas di sekolah dan sebagai dasar penanaman sikap positif pada anak untuk kesiapan ke jenjang selanjutnya.

b. Bagi Guru

Guna mendapatkan pengetahuan baru untuk penggunaan pemberian *reward* dalam kegiatan pembelajaran ketika anak menunjukkan sikap kemandirian di dalam kelas.

c. Bagi Sekolah

Dijadikan sebagai variasi bentuk penghargaan untuk mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah.